

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata adalah kegiatan di mana seseorang melakukan perjalanan dan menginap sementara di suatu tempat yang bukan tempat tinggalnya, dilakukan secara sukarela dan hanya sebentar untuk melihat tempat-tempat serta keunikan yang menarik (Priyanto et al., 2018). Pariwisata adalah salah satu sektor penting yang memiliki peran besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Menurut WTO (*World Tourism Organization*), Pariwisata pesisir khususnya memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan cara mengelola dan mengembangkan potensi wisata pesisir secara optimal, maka kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dapat meningkat, seperti yang dikatakan oleh (Mayendri, 2022). Wilayah pesisir yang memiliki kemungkinan besar untuk dikembangkan sebagai area pengelolaan sumber daya alam dapat memberikan manfaat positif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus mempertahankan kondisi lingkungan di daerah pesisir tersebut (Nuriman et al., 2022). Oleh karena itu, mempelajari perkembangan pola ruang di kawasan wisata pesisir pantai sangat penting dilakukan sebagai dasar untuk perencanaan dan pengelolaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Tingginya mobilitas wisata masyarakat turut memperkuat urgensi pemilihan lokasi penelitian ini. Berdasarkan data BPS (2024), tercatat sekitar 1,03 juta perjalanan wisata dilakukan oleh penduduk Kabupaten Aceh Utara sepanjang tahun 2023, yang mengindikasikan besarnya potensi pasar wisata lokal yang dapat diserap oleh destinasi-destinasi di dalam kabupaten itu sendiri, termasuk kawasan wisata pesisir pantai yang menjadi fokus penelitian ini. Pemilihan Kabupaten Aceh Utara sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada kesenjangan penetapan kawasan wisata pesisir pantai dibandingkan kabupaten tetangga di sepanjang koridor pesisir timur Provinsi Aceh. Kabupaten Bireuen memiliki RTRW yang disahkan pada tahun yang sama dengan Aceh Utara, yaitu tahun 2013, namun arah kebijakan pariwisatanya lebih menitikberatkan pada wisata berbasis cagar budaya, bukan

kawasan pesisir pantai. Kabupaten Aceh Timur bahkan baru mengembangkan kawasan wisata pantai nya secara formal melalui qanun tingkat gampong pada tahun 2024, jauh setelah Aceh Utara menetapkan lima kawasan wisata alam pesisir pantai nya secara eksplisit dalam Pasal 36 ayat (3) Qanun Kabupaten Aceh Utara Nomor 7 Tahun 2013 tentang RTRW.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, terdapat tiga alasan utama yang menjadikan Kabupaten Aceh Utara sebagai lokasi penelitian yang paling representatif. Pertama, Aceh Utara merupakan satu-satunya kabupaten di sepanjang koridor pesisir timur Provinsi Aceh yang telah memiliki payung hukum resmi berupa penetapan kawasan wisata pesisir pantai dalam RTRW sejak tahun 2013. Kedua, kabupaten ini memiliki Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang berbatasan langsung dengan salah satu kawasan wisata pesisir pantai yang diteliti, sebagaimana teridentifikasi pada kawasan pantai Krueng Geukueh, sehingga menciptakan dinamika perkembangan ruang yang unik antara sektor pariwisata dan sektor industri yang tidak ditemukan pada kabupaten pesisir lainnya. Ketiga, kabupaten tetangga seperti Aceh Timur baru menetapkan kawasan wisata pantai nya secara formal pada tahun 2024, lebih dari satu dekade setelah Aceh Utara, sehingga data spasial perkembangan ruang wisata pesisir yang panjang dan terukur hanya dapat diperoleh secara optimal di Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan pasal 36 ayat (3) RTRW Kabupaten Aceh Utara, terdapat lima kawasan wisata alam pesisir pantai yang ditetapkan resmi, yaitu pantai Bantayan di Kecamatan Seunuddon, pantai Sawang di Kecamatan Samudera, pantai Lancok di Kecamatan Syamtalira Bayu, pantai Krueng Geukueh di Kecamatan Dewantara dan pantai Dakuta Bungkah di Kecamatan Muara Batu.

Di antara lima pantai itu, pantai Bantayan, pantai Lancok dan pantai Krueng Geukueh mengalami perubahan fisik yang terbesar dalam beberapa tahun terakhir. pantai Bantayan dikembangkan dengan konsep wisata laut yang berhasil masuk dalam 15 besar Desa Wisata Nusantara pada tahun 2023. Pantai Lancok terkenal karena kuliner khas berupa mi kepiting dan aksesibilitas yang mudah dari Kota Lhokseumawe. Sementara itu, pantai Krueng Geukueh dikenal karena lingkungan yang bersih, pasir putih yang luas, air laut yang jernih, serta adanya pelabuhan

internasional dan nilai sejarah dari Benteng Krueng Geukueh yang merupakan peninggalan masa penjajahan Jepang (Sukma et al., 2025).

Meskipun ketiga daerah wisata pesisir tersebut sudah berkembang dengan baik, penelitian yang secara khusus mempelajari perkembangan pola penggunaan lahan wisata pesisir di Kabupaten Aceh Utara secara perbandingan dan menurut waktu masih sangat sedikit. Penelitian sebelumnya biasanya hanya meneliti satu tempat wisata saja tanpa membandingkan cara perkembangannya dengan tempat wisata lain atau hanya membahas wisata dari sosial maupun ekonomi perubahan bentuk ruang secara rinci dari. Penelitian ini berada pada penerapan pendekatan teori Roger Trancik (1986) dengan menganalisis elemen Solid dan Void secara multitemporal di tiga daerah wisata pesisir pantai sekaligus. Pendekatan ini digabungkan dengan kerangka kerja jasa ekosistem pesisir dari (Burke et al., 2001) yang mencakup penstabilan garis pantai, keanekaragaman hayati dan pariwisata, sehingga menghasilkan analisis yang lebih luas dan menyeluruh dibandingkan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlangga, Husaen, Andika, Imamshadiqin dan Imanullah (2022) membahas tentang analisis parameter oseanografi untuk kesesuaian wisata di pantai Bangka Jaya yang berlokasi di Desa Krueng Geukueh, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode purposive sampling yang dilaksanakan pada periode Desember–Januari 2022 dan dianalisis menggunakan metode Indeks Kesesuaian Wisata (IKW). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai IKW pantai Bangka Jaya mencapai 90,47 persen yang masuk dalam kategori sangat sesuai (S1), dengan hampir seluruh parameter tergolong sangat sesuai, kecuali parameter tipe pantai dan kemiringan pantai yang masuk kategori sesuai (S2). Namun demikian, penelitian ini belum mengkaji perubahan fisik kawasan wisata pesisir secara spasial dan temporal, sehingga belum dapat menggambarkan pola perkembangan fisik kawasan dari waktu ke waktu. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji aspek perubahan ruang kawasan wisata pesisir pantai Krueng Geukueh secara lebih komprehensif.

Sementara itu wisata di daerah pesisir dapat memberikan beberapa manfaat positif, seperti meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat lokal melalui bidang kuliner, perdagangan dan jasa pariwisata, bertambahnya sarana pendukung wisata, serta semakin aktifnya peran pemerintah dan pihak swasta dalam menjaga lingkungan di kawasan pesisir. Di sisi lain, perkembangan pariwisata pantai yang terjadi secara alami dan tidak teratur juga menyebabkan dampak negatif, terutama terkait perubahan penggunaan lahan yang tidak terkontrol. Pertumbuhan fasilitas wisata yang pesat bisa mengganggu keberlanjutan ekosistem pesisir, seperti hilangnya tanaman di tepi pantai yang berperan sebagai pelindung alami, terjadinya erosi yang merusak tanah pesisir, serta ketidakseimbangan dalam pengembangan kawasan wisata yang belum cukup terencana antara pertumbuhan pariwisata dan perlindungan lingkungan (Ardan et al., 2023).

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini sangat diperlukan untuk mendukung pengambilan kebijakan, dibutuhkan data spasial yang terukur dan terdokumentasi. Secara signifikansi, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu memajukan ilmu arsitektur serta perencanaan wilayah pesisir, terutama dalam membuktikan bahwa teori *Solid-Void* dan *linkage* Trancik bisa diterapkan di kawasan wisata pesisir kecil yang tumbuh secara alami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, kawasan wisata pesisir pantai di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan perubahan dalam penggunaan lahan yang cukup besar seiring berjalannya waktu, tetapi belum sepenuhnya dicatat dan dianalisis secara rapi dan terstruktur. Perkembangan fisik di kawasan yang terjadi secara alami dan tidak terencana bisa memengaruhi kualitas ekosistem pesisir, terutama dalam hal kestabilan garis pantai, keanekaragaman hayati, serta kelangsungan aktivitas pariwisata penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *solid*, *void* dan *linkage* pada kawasan wisata di pantai Bantayan, pantai Lancok dan pantai Krueng Geukueh?
2. Bagaimana analisis *coastal zone* pada kawasan wisata di pesisir pantai Bantayan, pantai Lancok dan pantai Krueng Geukueh?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis perkembangan ruang wisata di kawasan pesisir pantai Kabupaten Aceh Utara dalam rentang waktu tahun 2010 sampai 2025. Penelitian ini bisa menjadi referensi dalam mengkaji perkembangan kawasan pesisir berbasis arsitektur. Sedangkan bagi wisatawan dan pelaku usaha wisata, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata yang lebih nyaman dan alami di Kawasan pantai Aceh Utara berdasarkan teori Roger Trancik dan teori Burke.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari uraian latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang penerapan teori *solid*, *void* dan *linkage* (Roger Trancik, 1986) dalam menganalisis perkembangan ruang wisata pesisir pantai secara multitemporal.
- b) Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi yang mengkaji integrasi teori arsitektur *solid-void* dan *linkage* dengan kerangka jasa ekosistem pesisir (Burke et al., 2001) khususnya aspek stabilisasi garis pantai, keanekaragaman hayati dan sektor pariwisata pada kawasan wisata tepi pantai.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana perkembangan ruang wisata pesisir memengaruhi keberlanjutan lingkungan di sekitar kawasan tempat tinggal mereka.
- b) Bagi pemerintah dan pengelola kawasan wisata, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana tata ruang kawasan wisata pesisir sesuai fungsinya, dengan memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan perlindungan ekosistem pesisir.

- c) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan teori *solid-void* dan *linkage* serta jasa ekosistem pesisir dalam mengkaji perkembangan ruang wisata di kawasan pesisir pantai.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan hanya di tiga lokasi wisata pesisir di Kabupaten Aceh Utara, yaitu pantai Bantayan yang terletak di Kecamatan Seunuddon, pantai Lancok di Kecamatan Syamtalira Bayu, serta pantai Krueng Geukueh di Kecamatan Dewantara. Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan pola penggunaan ruang wisata, yang dianalisis menggunakan teori *solid*, *void* dan *linkage* oleh Roger Trancik (1986) dengan pendekatan multitemporal pada empat periode yaitu tahun 2010, 2015, 2020 dan 2025.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan fisik daerah wisata, yang mencakup perubahan bangunan (bagian padat) seperti penambahan sarana wisata, perubahan infrastruktur dan penyebarannya antar periode; serta perubahan ruang terbuka (bagian kosong) seperti kondisi tanaman di tepi pantai, luas area pantai atau pasir dan perubahan garis pantai karena abrasi atau akresi. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup analisis sejauh mana perkembangan ruang tersebut sesuai dengan tiga aspek jasa ekosistem pesisir menurut (Burke et al., 2001), yaitu penstabilan garis pantai, keanekaragaman hayati dan sektor pariwisata.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

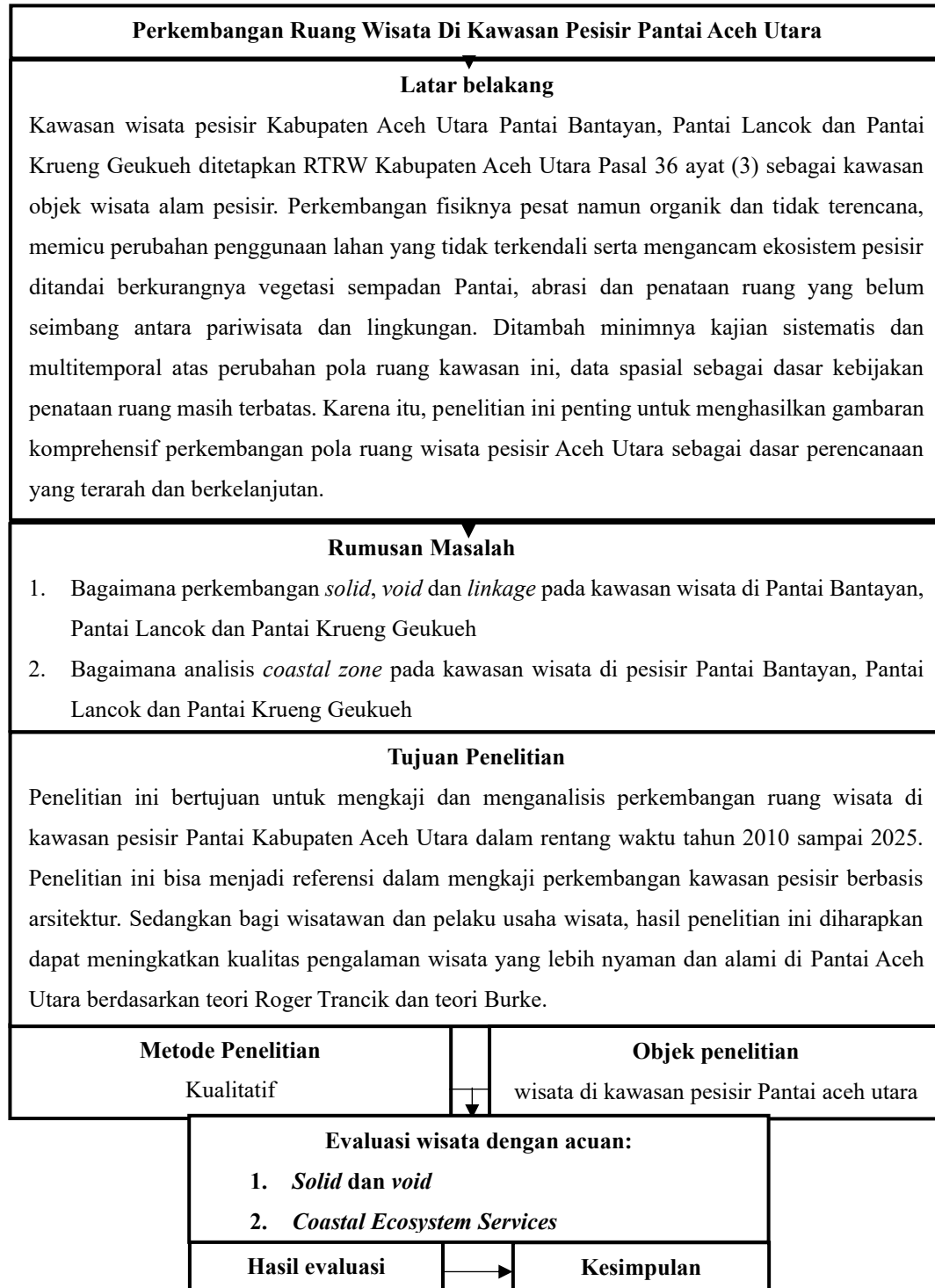
1. Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka alur pikir, serta sistematika penulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, memuat kajian teoritis yang relevan dengan tema penelitian, meliputi teori perkembangan, konsep ruang wisata, wisata

pesisir pantai, sempadan pantai, serta wilayah pesisir dan didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan.

3. Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan lokasi penelitian, pendekatan dan metode penelitian kualitatif yang digunakan, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, serta penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian di kawasan pantai di Aceh Utara
4. Bab IV Pembahasan, menyajikan hasil analisis dan pembahasan terhadap permasalahan penelitian, yaitu perkembangan ruang wisata di kawasan pesisir pantai Aceh Utara yang ditinjau dari aspek lingkungan, fasilitas, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.
5. Bab V kesimpulan, memuat simpulan hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian, khususnya terkait perkembangan ruang wisata di kawasan pesisir pantai di Aceh Utara secara berkelanjutan.

1.7 Kerangka Penelitian

Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian (Penulis, 2026)